

## Hubungan karakteristik mahasiswa dengan minat bekerja di pertanian: studi kasus Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso

### *Relationship between student characteristics and interest in agricultural careers: A case study of Sintuwu Maroso University's Faculty of Agriculture*

Nurmayanti H. Ahmad, Andri A. Managanta\*, Toyip, Ita Mowidu

Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia

\*Penulis korespondensi. Email: andrimanaganta@gmail.com

Diterima: 22 Januari 2024; Disetujui terbit: 28 Mei 2024

---

#### Abstract

Agricultural development in Indonesia faces various problems, including the young generation's low interest in agriculture, caused by push and pull factors. This research aims to analyze the relationship between student characteristics, family factors, community factors, and students' interest in working in the agricultural sector. The study was conducted from July to October 2022, and 94 students from the Department of Agrotechnology, Faculty of Agriculture, Sintuwu Maroso University were selected using a simple random sampling technique. Analysis was carried out descriptively and using the Spearman rank correlation test. The research results show that student characteristics (gender, cultivation experience, regional origin) and family characteristics (parents' occupation, land ownership) have a significant relationship with students' interest in working in agriculture. Community factors (relationships between neighbors and local culture) also have a significant relationship with students' desire to work in agriculture. The policy implications of this research results emphasize the need for a comprehensive response from the government, both at the central and regional levels, to increase student interest and involvement in the agricultural sector, which is the main pillar of the economy and social life.

*Keywords: agriculture, family, interests, students*

#### Abstrak

Pengembangan pertanian di Indonesia menghadapi berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian, yang disebabkan oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik mahasiswa, keluarga, dan faktor masyarakat dengan minat mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2022 dengan responden 94 mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Analisis dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji korelasi *rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa (jenis kelamin, pengalaman budi daya, asal daerah) dan keluarga (pekerjaan orang tua dan kepemilikan lahan) memiliki hubungan yang signifikan dengan minat mahasiswa bekerja di bidang pertanian. Faktor masyarakat (hubungan antartetangga dan budaya setempat) juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap keinginan mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini menekankan perlunya respons yang komprehensif dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, dalam meningkatkan minat serta keterlibatan mahasiswa dalam sektor pertanian yang sebagai pilar utama dalam perekonomian dan kehidupan sosial.

*Kata kunci: keluarga, mahasiswa, minat, pertanian*

---

### 1. Pendahuluan

Pengembangan pertanian di Indonesia menghadapi berbagai macam permasalahan. Salah satunya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian yang menyebabkan menurunnya jumlah petani dan semakin berkurangnya tenaga kerja di bidang pertanian. Ketika faktor-faktor masyarakat,

seperti hubungan dengan tetangga dan budaya setempat tidak diperhatikan, hal ini dapat berdampak negatif pada generasi petani di Indonesia dan berpotensi menyebabkan penurunan jumlah petani yang berkelanjutan (Wiyono et al. 2015; Ritonga et al. 2015; Purwantini dan Susilowati 2018; KRKP 2020). Pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian merupakan indikasi terdapat perubahan selera kerja dan minat masyarakat terhadap bidang pertanian (Hamyana 2017). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS 2019, 2023), terjadi penurunan jumlah petani usia produktif dari 53% menjadi 43,3% sedangkan petani usia 55 tahun ke atas mengalami kenaikan 23,4% menjadi 31,2%. Hal ini menjelaskan tren demografis komunitas petani berpotensi berdampak signifikan terhadap sektor pertanian dan ketahanan pangan.

Faktor yang berkontribusi pada penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia adalah keterbatasan kapasitas dan kemandirian pelaku muda agribisnis. Penurunan jumlah tenaga kerja bidang pertanian dari tahun 2015 sampai tahun 2018 menunjukkan tren yang perlu menjadi perhatian. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja pertanian sebanyak 40,12 juta orang, menurun menjadi 37,77 juta pada tahun 2016, kemudian menjadi 35,92 juta pada tahun 2017, dan sebanyak 35,70 juta pada tahun 2018 (BPS 2019). Penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian selama tiga tahun sebesar 4,42 juta orang atau 11,6%. Penurunan jumlah tenaga kerja ini dapat memiliki implikasi ekonomi dan sosial, termasuk masalah ketahanan pangan dan penurunan pendapatan bagi petani. Hal tersebut terjadi karena banyak generasi muda menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian tidak menjanjikan masa depan; keterbatasan akses ke lahan dan modal yang menjadi kendala utama; minimnya akses pada pelayanan finansial; serta sulitnya mengakses pasar serta teknologi pertanian modern (Wiyono et al. 2015; Setiawan et al. 2015; Wardani dan Anwarudin 2018; Anwarudin et al. 2019).

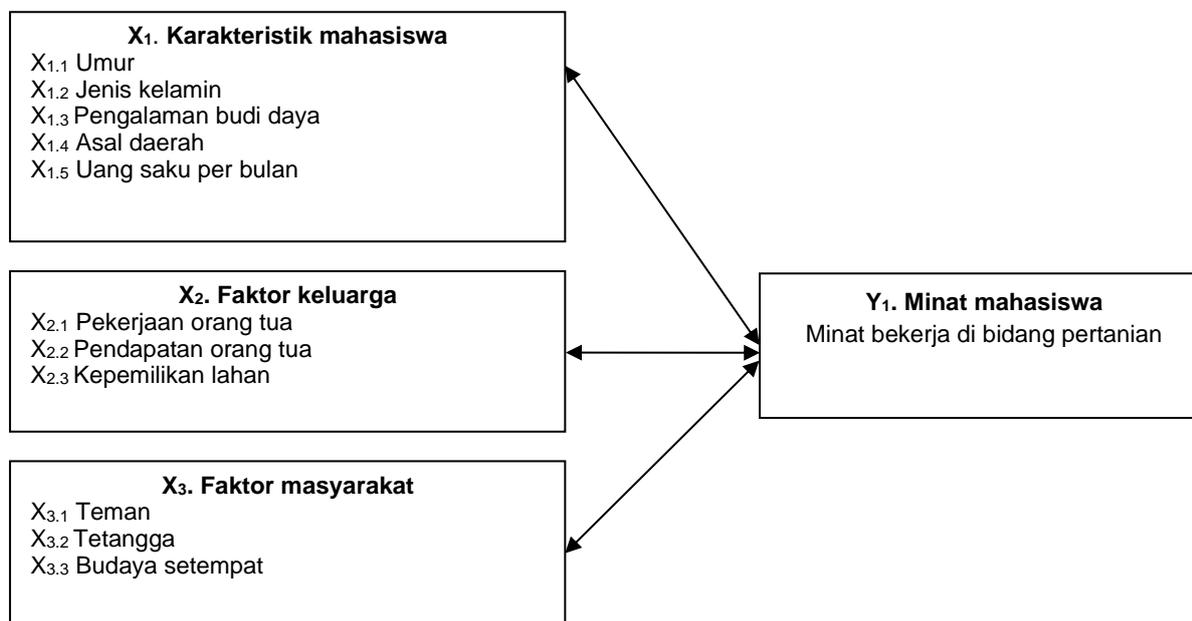
Peran generasi muda dalam pertanian penting dan memiliki potensi untuk meningkatkan sektor pertanian. Generasi muda lebih terbuka terhadap teknologi baru dan inovasi dalam pertanian, memiliki sikap positif terhadap peluang pasar yang baru, lebih responsif terhadap kebutuhan pelanggan, dan siap terlibat dalam usaha baru. Pendidikan yang sistematis dan terprogram dapat membantu generasi muda mengembangkan keterampilan dan pengetahuan atas tantangan dan peluang di sektor pertanian. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi agen perubahan positif dalam pertanian. Akan tetapi, banyak orang muda yang telah menyelesaikan sekolah atau kuliah cenderung memiliki preferensi untuk bekerja di sektor nonpertanian, dan ini disebabkan oleh gaji yang lebih tinggi, stabilitas pekerjaan, dan kemajuan karier (Carter et al. 2003; Bosworth dan Mcelwee 2010; Nugraha dan Herawati 2015). Apabila pengelolaan sektor pertanian dapat dikembangkan dengan baik Indonesia bisa mengurangi tingkat ketergantungan terhadap impor komoditas pertanian serta dapat meningkatkan devisa melalui ekspor (Amri dan Hendrastomo 2020). Secara umum, mahasiswa, sebagai generasi muda dan intelektual, diharapkan memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa. Untuk mahasiswa yang mempelajari ilmu pertanian, diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi dan tantangan dalam bidang pertanian, termasuk mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, di Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

Pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda terdidik disebabkan faktor yang bersifat pendorong (faktor internal) maupun yang bersifat penarik (faktor internal). Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, baik sikap maupun sifat yang melekat pada dirinya, di antaranya usia, jenis kelamin, pengalaman budi daya, dan asal daerah. Adapun faktor eksternal berasal dari kondisi lingkungan sekitar, termasuk orang-orang terdekat (Makabori dan Tapi 2019). Faktor eksternal meliputi pengaruh teman dan tetangga, faktor keluarga, dan budaya setempat. Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis minat generasi muda terdidik untuk bekerja di bidang pertanian, sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pembentukan persepsi mahasiswa terhadap bidang pertanian di tingkat fakultas maupun universitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik mahasiswa, faktor keluarga, dan faktor masyarakat dengan minat mahasiswa bekerja di bidang pertanian, studi kasus pada mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang bagaimana persepsi dibentuk dan bagaimana upaya-upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap bidang pertanian.

## 2. Metodologi

### 2.1. Kerangka pemikiran

Minat adalah ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau mengejar suatu bidang yang didasarkan oleh karakteristik mahasiswa ( $X_1$ ), faktor keluarga ( $X_2$ ), dan faktor masyarakat ( $X_3$ ). Karakteristik mahasiswa terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pengalaman budi daya, asal daerah, dan uang saku per bulan; faktor keluarga terdiri dari pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan kepemilikan lahan; dan faktor masyarakat terdiri dari teman, tetangga, dan budaya setempat (Gambar 1).



Gambar 1. Faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa bekerja di bidang pertanian

Fakultas Pertanian Universitas Sintuwu Maroso memiliki tujuan untuk mendidik dan menghasilkan lulusan sarjana pertanian yang memiliki minat dan kompetensi yang sesuai untuk bekerja di bidang pertanian. Tujuan utama fakultas ini adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap untuk berkontribusi dalam pengembangan dan kemajuan sektor pertanian. Kehadiran pemuda, terutama sarjana pertanian, yang aktif di sektor pertanian, memacu kemajuan pertanian di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kerja yang terdidik dan memiliki kecerdasan untuk mengoptimalkan pengembangan hasil pertanian.

### 2.2. Lingkup, lokasi, dan waktu penelitian

Obyek penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang mengambil keahlian pertanian sebagai sumber daya manusia terdidik, yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam kemajuan pertanian Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan responden mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso yang berlokasi di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Studi kasus dilakukan selama bulan Juli sampai Oktober 2022.

### 2.3. Jenis dan cara pengumpulan data

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018 sampai 2021 Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso yang berjumlah 123 mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dengan margin kesalahan sebesar 5% diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 94 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut (Sugiyono 2009; Sugiyono 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{123}{1 + 123(0,05)^2}$$

$$n = \frac{123}{1,30}$$

$$n = 94$$

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel

$N$  = populasi

$e$  = margin kesalahan sebesar 5%

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data yang lebih mendetail terhadap suatu masalah (Musa dan Nurtifitri 1988; Subagyo 2006). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dengan melakukan wawancara tatap muka dengan mahasiswa. Sementara itu, data sekunder berasal dari Universitas Sintuwu Maroso. Instrumen terlebih dahulu diujicobakan pada mahasiswa yang memiliki karakteristik dan kondisi yang setara dengan kondisi lokasi penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada mahasiswa Fakultas Pertanian sebanyak 30 orang. Hasil uji coba dianalisis dengan korelasi *Pearson* antara setiap instrumen. Uji reliabilitas mengukur konsistensi instrumen dan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi reliabilitas instrumen (Sugiyono 2009; Sugiyono 2017; Managanta 2018).

Hasil uji validitas dan reabilitas (Tabel1) menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel yang tidak valid seperti item pernyataan pada teman dan minat. Item-item yang tidak valid pada instrumen penelitian terlebih dahulu diperbaiki sehingga akhirnya memenuhi syarat validitas. Perbaikan dilakukan dengan mengubah narasi, menambahkan atau mengganti pertanyaan agar lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Hasil uji validitas dan reliabilitas mahasiswa Fakultas Pertanian

Variabel	Validitas	Reliabilitas	Keterangan
Karakteristik mahasiswa	0,030–1,000	0,022–1,000	Valid dan reliabel
Faktor keluarga	0,030–1,000	0,022–1,000	Valid dan reliabel
Faktor masyarakat	0,035–0,822	0,471–0,714	Valid dan reliabel
Minat	0,073–0,750	0,687	Valid dan reliabel

#### 2.4. Analisis data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, sementara uji korelasi *rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel seperti karakteristik mahasiswa, faktor keluarga, dan masyarakat dengan minat bekerja di bidang pertanian.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

$r_s$  = nilai koefisien korelasi *rank Spearman*

$bi$  = nilai selisih setiap data

$n$  = jumlah data

Langkah selanjutnya adalah memberi interpretasi terhadap  $r_{Ho}$  ( $\rho$ ), yaitu interpretasi sederhana dengan cara membandingkan dengan tabel  $r_{Ho}$ . Dari tabel dapat dilihat  $n$  pada taraf kesalahan 5%. Jika  $r_{Ho}$  hitung lebih besar dari  $r_{Ho}$  tabel baik pada taraf 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka hal ini berarti terdapat kesesuaian yang nyata atau signifikan. Sementara itu, untuk menginterpretasi seberapa kuat atau lemah korelasi, digunakan kriteria sebagai berikut: 0,00–0,19 korelasi sangat lemah; 0,20–0,39 korelasi lemah; 0,40–0,59 korelasi sedang; 0,60–0,79 korelasi kuat; 0,80–1,00 korelasi sangat kuat (Sugiyono 2009; Sugiyono 2017).

### 3. Hasil dan pembahasan

#### 3.1. Karakteristik mahasiswa

Ciri-ciri yang dimiliki berperan penting dalam menentukan perubahan dan kemudahan mahasiswa menyelesaikan permasalahan dan mengoptimalkan setiap peluang untuk meningkatkan ketertarikan pada bidang pertanian (Managanta et al. 2018a; Managanta et al. 2018b; Managanta et al. 2019; Managanta et al. 2022). Dalam penelitian ini, aspek-aspek karakteristik mahasiswa yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman budi daya, asal daerah, dan uang per bulan. Mahasiswa yang berusia muda cenderung lebih mudah terlibat dan beradaptasi dengan teknologi baru dalam kegiatan pertanian (Thamrin et al. 2012). Dengan bertambahnya usia, bertambah pula pengetahuan mahasiswa dalam mengupayakan pertanian (Werembinan et al. 2018).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata usia mahasiswa adalah 21 tahun, dengan kategori remaja sebanyak 93 orang dan kategori dewasa sebanyak satu orang. Rentang usia remaja didefinisikan antara 18-24 tahun, sementara dewasa awal mencakup usia 25-29 tahun. Kategori pertengahan dewasa berkisar antara 30-60 tahun, sedangkan usia di atas 60 tahun masuk dalam kategori sangat dewasa (Hurlock 2007). Individu yang masih dalam usia remaja cenderung memiliki semangat tinggi, kekuatan fisik yang optimal, dan kemampuan untuk mengadopsi perubahan lebih cepat dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Faktor usia dapat berperan penting dalam menentukan keberhasilan di bidang pertanian karena berkaitan erat dengan kekuatan fisik, semangat, tingkat pengalaman, dan kemampuan untuk mengadopsi inovasi (Arlis 2016; Managanta et al. 2022). Selain itu, usia juga berkaitan erat dengan tingkat produktivitas dalam menjalankan suatu pekerjaan (Managanta et al. 2019; Lestari et al. 2022).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Tabel 2). Sebanyak 54 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki didorong oleh orang tua agar dapat melanjutkan usaha tani keluarga. Mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 40 orang. Lingkungan kerja di sektor pertanian tidak cocok untuk perempuan yang lebih menjaga penampilan (Werembinan et al. 2018). Perempuan memiliki minat yang rendah terhadap pekerjaan di bidang pertanian dibandingkan laki-laki karena bagi mereka pekerjaan di bidang pertanian lebih tepat untuk laki-laki (Fauzan et al. 2021). Fenomena ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam kemampuan fisik antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, banyaknya laki-laki yang terlibat dalam pekerjaan pertanian mungkin disebabkan oleh ekonomi keluarga yang menjadi tanggung jawab laki-laki (Sari 2018).

Tabel 2. Karakteristik mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022

Karakteristik mahasiswa	Mahasiswa	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
Remaja (18–24)	93	99
Dewasa awal (25–29)	1	1
Jenis kelamin (jiwa)		
Laki-laki	54	57
Perempuan	40	43
Pengalaman budi daya (skor)		
Pernah	64	68
Belum pernah	30	32
Asal daerah (skor)		
Sentra pertanian	76	81
Nonsentra pertanian	18	19
Uang saku (Rp/per bulan)		
Rendah (50.000–700.000)	80	85
Sedang (701.000–1.351.000)	13	14
Tinggi (1.352.000–2.002.000)	1	1

Mahasiswa yang telah terlibat dalam kegiatan budi daya memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah melakukan kegiatan budi daya (Tabel 2). Sebanyak 64 mahasiswa pernah melakukan kegiatan budi daya dan sebanyak 30 mahasiswa belum pernah melakukannya. Diduga mahasiswa yang memiliki pengalaman budi daya mempunyai pengetahuan tentang pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah melakukan kegiatan budi daya. Pengalaman yang didapat menjadi aspek penting apabila mahasiswa ingin mengembangkan usaha tani dengan baik. Pengalaman didapat oleh mahasiswa dari perkuliahan, baik yang bersifat teoretis maupun praktik. Pengalaman juga bisa didapatkan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelatihan yang diikuti mahasiswa (Maulana et al. 2021). Pengalaman budi daya diperoleh melalui kebiasaan sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya (Herdiana 2016). Pengalaman menjadi bahan pertimbangan seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam kegiatan pertanian yang dijalankan (Mujiburrahmad et al. 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan, mahasiswa yang berasal dari sentra pertanian lebih dominan dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari nonsentra pertanian (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa mahasiswa dominan berasal dari keluarga yang terlibat dalam bidang pertanian. Di Provinsi Sulawesi Tengah, daerah yang termasuk ke dalam kategori sentra pertanian di antaranya Kabupaten Tojo Una-Una, Poso, dan Morowali Utara. Keadaan tersebut menjadi motivasi mahasiswa untuk bekerja pada bidang pertanian, khususnya mengembangkan pertanian yang ada di daerahnya. Menurut Purjianto et al. (2022), asal daerah turut memengaruhi keinginan bekerja pada bidang pertanian setelah tamat kuliah.

Uang saku per bulan pada penelitian ini merupakan uang yang biasanya digunakan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya per minggu, per bulan, atau per semester, disesuaikan pada besarnya uang yang diterima mahasiswa tersebut. Uang saku per bulan pada penelitian ini berasal dari orang tua dan uang yang diperoleh dari hasil kerja sampingan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan uang saku per bulan rendah memiliki jumlah yang dominan, dengan rata-rata Rp411.809. Hal tersebut dikarenakan orang tua mahasiswa memiliki pendapatan yang rendah dan tidak menentu. Profesi orang tua mahasiswa beragam, baik sebagai petani, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, ataupun wirausaha.

### **3.2. Faktor keluarga**

Keluarga berperan sebagai tempat utama bagi anggotanya dalam mengembangkan potensi, aspek sosial dan ekonomi, serta menjadi pendorong untuk mengembangkan sektor pertanian (Parniati et al. 2022). Penelitian ini menganalisis beberapa faktor keluarga, termasuk pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan kepemilikan lahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua mahasiswa lebih banyak bekerja di sektor pertanian daripada nonpertanian. Pekerjaan orang tua memiliki peran sebagai motivator utama bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan dan kembali bekerja, sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua. Keluarga dengan pekerjaan yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi sehingga memotivasi anak-anaknya untuk mengejar pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 64 mahasiswa yang memiliki orang tua yang bekerja di sektor pertanian, sementara 30 mahasiswa memiliki orang tua yang bekerja di sektor nonpertanian, seperti guru, pedagang, pegawai kantoran, maupun buruh bangunan. Mahasiswa yang memiliki orang tua bekerja di sektor pertanian kebanyakan berasal dari daerah yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian, lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh serta mendukung dalam pengembangan usaha pertanian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasim dan Amanah (2022), mahasiswa dengan orang tua yang bekerja di sektor nonpertanian, umumnya tinggal di daerah perkotaan. Jenis pekerjaan orang tua juga memengaruhi generasi muda untuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian (Werembinan et al. 2018).

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup total uang yang diterima orang tua mahasiswa dalam satu bulan, baik itu berasal dari hasil pertanian maupun nonpertanian, serta diukur dalam satuan rupiah. Mayoritas orang tua mahasiswa memiliki pendapatan bulanan yang masuk dalam kategori rendah. Mahasiswa dengan orang tua berpendapatan rendah memiliki jumlah paling banyak, yaitu 88 orang. Tingginya jumlah mahasiswa dengan orang tua berpendapatan rendah menyebabkan pemuda menganggap bahwa bekerja di sektor pertanian tidak menghasilkan keuntungan yang memadai (Fauzan et al. 2021). Pemuda yang tertarik untuk terlibat dalam usaha pertanian cenderung mempertimbangkan prospek keuntungan sebagai faktor utama yang diukur melalui pendapatan

(Oktaviani et al. 2017). Pendapatan menjadi motivasi utama bagi seseorang dalam mengembangkan usaha tani sektor pertanian (Syukur 2007; Managanta 2020; Arita et al. 2022).

Tabel 3. Faktor keluarga dan masyarakat dari mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022

Faktor keluarga dan masyarakat	Mahasiswa	
	Jumlah (jiwa)	Proporsi (%)
<b>Pekerjaan orang tua</b>		
Pertanian	64	68
Nonpertanian	30	32
<b>Pendapatan orang tua (Rp/bulan)</b>		
Rendah (200.000–5.133.000)	88	94
Sedang (5.134.000–10.067.000)	5	5
Tinggi (10.068.000–15.001.000)	1	1
<b>Kepemilikan lahan</b>		
Punya	74	79
Tidak punya	20	21
<b>Temannya</b>		
Menurun (0–50)	10	11
Tetap (50.01–75)	61	65
Meningkat (75.01–100)	23	24
<b>Tetangga</b>		
Menurun (0–50)	38	40
Tetap (50.01–75)	38	40
Meningkat (75.01–100)	18	19
<b>Budaya setempat</b>		
Menurun (0–50)	25	27
Tetap (50.01–75)	51	54
Meningkat (75.01–100)	18	19

Mayoritas orang tua mahasiswa memiliki lahan pertanian. Kepemilikan lahan ini dapat diidentifikasi melalui aspek memiliki atau tidak memiliki lahan yang dikelola oleh orang tua mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata orang tua mahasiswa memiliki lahan pertanian dengan rata-rata luas sebesar 1,81 hektare per keluarga. Menurut Winarso (2012), lahan yang dimiliki dapat berasal dari warisan, pembelian, atau perolehan lainnya yang bukan milik dan mencakup perolehan lahan melalui sewa, bagi hasil, gadai, numpang, atau lahan milik adat.

Lahan pertanian dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan usaha tani, termasuk penanaman padi, jagung, kelapa, dan sayuran. Orang tua mahasiswa menggunakan lahan pertanian sebagai tempat berusaha tani, perkebunan, dan peternakan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan menunjukkan kepemilikan lahan menjadi faktor dalam kehidupan keluarga (Managanta et al. 2018b; Hasim dan Amanah 2022). Makin luas lahan yang dikuasai petani, makin cepat petani mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan yang lebih baik (Rangkuti et al. 2014).

### 3.3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk terlibat pada bidang pertanian (Febremeli et al. 2020). Dalam penelitian ini, faktor masyarakat dianalisis dengan melibatkan relasi pertemanan, hubungan dengan tetangga, dan aspek budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan dari teman-teman terhadap mahasiswa untuk terlibat dalam bidang pertanian cenderung dominan pada kategori tetap. Mengacu pada Tabel 3, terdapat 10 mahasiswa yang berada dalam kategori dukungan menurun, yang mengindikasikan bahwa teman-teman mereka kurang mendukung keputusan mereka untuk berkarier di bidang pertanian. Selain itu, sebanyak 61 mahasiswa masuk dalam kategori dukungan tetap, yang berarti teman-teman mereka mendukung keputusan apapun yang diambil, baik dalam bidang pertanian maupun nonpertanian, dengan pemahaman bahwa keputusan tersebut adalah hak setiap mahasiswa. Sementara itu, 23 mahasiswa lainnya berada dalam kategori dukungan meningkat, yang menunjukkan bahwa teman-teman mereka sangat mendukung pilihan untuk berkarier di bidang pertanian.

Seorang mahasiswa (S, 21 tahun) menyatakan bahwa meskipun teman-teman memberikan dukungan dan motivasi, untuk bekerja di bidang pertanian tetaplah sebuah tantangan. Teman dianggap sebagai kelompok individu yang dapat memberikan kesenangan dan mendukung satu sama lain (Lieber dan Skimmyhorn 2018). Seorang teman dapat dianggap positif jika mampu mendorong dan memberikan bantuan dalam mengatasi masalah. Namun, teman juga dapat memberikan pengaruh negatif jika mereka tidak mendukung atau cenderung argumentatif (Baron dan Byrne 2005).

Dorongan dari tetangga terhadap mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian didominasi oleh kategori dukungan tetap dan menurun. Berdasarkan data pada Tabel 3, tercatat bahwa masing-masing sebanyak 38 mahasiswa termasuk dalam kategori dukungan menurun dan tetap. Hal ini menunjukkan variasi sikap tetangga, di mana sebagian mendukung dan sebagian lainnya tidak mendukung keputusan mahasiswa untuk berkarier di bidang pertanian. Sementara itu, sebanyak 18 mahasiswa berada dalam kategori dukungan meningkat, yang menunjukkan bahwa beberapa tetangga sangat mendukung partisipasi mahasiswa di sektor pertanian. Keberadaan tetangga yang memberikan dukungan kuat kepada mahasiswa dalam bidang pertanian terbukti menjadi motivasi tambahan karena keberhasilan yang dicapai oleh tetangga tersebut dalam bidang pertanian.

Sementara itu, dukungan dari budaya setempat terhadap mahasiswa untuk terlibat di bidang pertanian cenderung dominan pada kategori yang tetap. Budaya sebagai kepercayaan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun membentuk peningkatan keinginan berusaha di bidang pertanian (Ary 2000). Budaya mencakup kebiasaan mahasiswa dalam merespons nilai-nilai tertentu, posisi sosial dalam masyarakat, dan kondisi lingkungan sekitar (Nasution 2020). Berdasarkan Tabel 3, terdapat 25 mahasiswa berada pada kategori dukungan menurun yang menunjukkan bahwa budaya setempat memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Sebanyak 51 mahasiswa berada pada kategori dukungan yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa budaya setempat tidak secara signifikan memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Mahasiswa cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam pertanian karena mahasiswa melihat kesuksesan keluarga atau individu lain dalam bidang tersebut. Selain itu, mahasiswa juga melihat adanya peluang yang menjanjikan dalam berusaha di sektor pertanian. Dan sisanya, sebanyak 18 mahasiswa berada pada kategori dukungan meningkat yang menunjukkan bahwa budaya setempat sangat berperan dalam memotivasi mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian.

### 3.4. Minat bekerja di bidang pertanian

Minat terhadap karier di sektor pertanian dapat diartikan sebagai ketertarikan pada suatu hal tanpa suruhan atau paksaan (Meilina dan Virianita 2017). Minat tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang seiring dengan pengaruh dari berbagai faktor (Nurmahmudah et al. 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat minat yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 7 mahasiswa dengan tingkat minat rendah, yang ditegaskan oleh pandangan bahwa profesi pertanian dianggap kurang bergengsi dan ditambah dengan rendahnya pendapatan petani. Berbeda dengan 59 mahasiswa yang menunjukkan minat pada kategori sedang. Temuan penelitian menunjukkan variasi minat di antara mahasiswa terhadap karier di bidang pertanian. Minat seseorang terhadap pekerjaan di sektor pertanian tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh dorongan dari dalam diri dan dorongan dari lingkungan eksternal (Widiastuti dan Suryaningsum 2005). Sebanyak 28 mahasiswa menunjukkan tingkat minat yang tinggi terhadap karier di bidang pertanian, karena mereka menganggap pekerjaan tersebut sebagai kegiatan yang menyenangkan. Faktor-faktor seperti ketersediaan informasi, akses terhadap modal, dan jaringan sosial juga memainkan peran penting dalam memengaruhi minat seseorang terhadap pekerjaan di sektor pertanian (Indarti dan Rostiani 2008).

Tabel 4. Minat mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022 untuk bekerja di bidang pertanian

Minat mahasiswa	Mahasiswa	
	Jumlah (jiwa)	Proporsi (%)
Rendah (0–50)	7	7
Sedang (50,01–75)	59	63
Tinggi (75,01–100)	28	30
Jumlah	94	100

### 3.5. Hubungan karakteristik mahasiswa dengan minat

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Tabel 5), ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara jenis kelamin dan asal daerah dengan minat, dengan nilai koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,265 dan 0,283. Sementara itu, pengalaman budi daya hanya menunjukkan hubungan positif dan positif dengan minat pada  $\alpha = 0.01$ . Di sisi lain, usia dan uang saku per bulan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan minat untuk bekerja di bidang pertanian dan menunjukkan hubungan negatif. Artinya, semakin tua usia mahasiswa, semakin menurun minatnya terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Hal ini dapat menjelaskan perubahan preferensi karier atau minat yang terjadi seiring bertambahnya usia. Uang saku merupakan faktor yang memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara uang saku per bulan dengan minat. Hal ini disebabkan oleh faktor finansial yang bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi minat terhadap pekerjaan di bidang pertanian.

Tabel 5. Hasil uji korelasi antara karakteristik mahasiswa dengan minat bekerja di bidang pertanian dari mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022

Indikator karakteristik mahasiswa ( $X_1$ )	Minat ( $Y_1$ )	
$X_{1.1}$ Usia	Korelasi	-0,163
	<i>p-value</i>	0,117
$X_{1.2}$ Jenis kelamin	Korelasi	0,265**
	<i>p-value</i>	0,010
$X_{1.3}$ Pengalaman budi daya	Korelasi	0,236*
	<i>p-value</i>	0,022
$X_{1.4}$ Asal daerah	Korelasi	0,283**
	<i>p-value</i>	0,006
$X_{1.5}$ Uang saku per bulan	Korelasi	0,051
	<i>p-value</i>	0,626

\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ ; \*\*signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Nilai koefisien korelasi antara jenis kelamin dan minat untuk bekerja di bidang pertanian sebesar 0,265 atau tergolong korelasi lemah jika mengacu pada kriteria yang ditetapkan Sugiyono (2017). Walaupun demikian, jenis kelamin secara nyata memiliki hubungan dengan minat mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian. Dengan memerhatikan jenis kelamin, dapat menciptakan lingkungan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan pada sektor pertanian. Menurut tanggapan responden T yang berusia 23 tahun, profesi di sektor pertanian cenderung lebih banyak diambil oleh kaum laki-laki, disebabkan oleh kondisi kerja yang seringkali dilakukan di bawah terik matahari. Umumnya, peran kaum perempuan terbatas pada membantu membawakan makanan kepada orang tua mereka pada siang hari. Menurut Tarigan (2004), terdapat pandangan bahwa jenis kelamin juga memiliki peran dalam menentukan orientasi kerja kaum muda di sektor pertanian.

Demikian pula, ada hubungan yang positif dan signifikan antara budi daya dengan minat untuk bekerja di bidang pertanian, walaupun tingkat hubungan tergolong lemah dengan nilai koefisien 0,236. Seorang mahasiswa K yang berusia 23 tahun, menyampaikan pandangan bahwa makin banyak pengalaman yang diperoleh, makin baik kemampuan dalam mengembangkan usaha pertanian yang diusahakan. Pengalaman memegang peran yang krusial dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkegiatan pertanian. Mahasiswa yang memiliki pengalaman, cenderung lebih dewasa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam praktik budi daya (Manyamsari dan Mujiburrahmad 2014). Seseorang yang memiliki pengalaman dalam berusaha tani cenderung lebih memiliki kemampuan yang baik dalam aktivitas budi daya (Dahniar et al. 2018). Hasil penelitian Pradipta (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengalaman dengan minat seseorang untuk berwirausaha di mana pengalaman merupakan faktor penting untuk mendorong minat berwirausaha. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa pengalaman tidak secara otomatis memengaruhi seseorang, karena tanpa adanya dorongan intrinsik atau keinginan dari diri sendiri untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, minat tidak akan terbentuk dalam diri seseorang (Oktaviani et al. 2017).

Hasil uji korelasi *rank Spearman* juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara asal daerah dan minat untuk bekerja di bidang pertanian, walaupun korelasinya tergolong lemah dengan nilai koefisien 0,283. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang secara dominan terlibat dalam

kegiatan pertanian, cenderung memiliki pemahaman bahwa pertanian merupakan sumber penghidupan sehari-hari sehingga pembentukan karakter mereka terhadap kepedulian terhadap pertanian lebih tinggi jika dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga nonpertanian (Oktaviani et al. 2017; Khonitan dan Utami 2018). Sebagai contoh, mahasiswa S berusia 21 tahun menyampaikan pandangan bahwa asal daerah sentra pertanian dapat memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pekerjaan di bidang pertanian karena tinggal di sekitar orang-orang yang aktif berkegiatan di bidang pertanian. Keberadaan lingkungan tempat tinggal yang didominasi oleh para wirausaha pertanian dapat memberikan dukungan positif kepada mahasiswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan berusaha tani. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan pekerjaan dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan pertanian (Fitri 2021).

### 3.6. Hubungan faktor keluarga dengan minat

Hasil uji korelasi *rank Spearman* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pekerjaan orang tua dan kepemilikan lahan dengan minat untuk bekerja di bidang pertanian (Tabel 6). Menurut pengakuan anak petani N yang berusia 20 tahun, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anaknya untuk berkariir di bidang tertentu.

Tabel 6. Hasil uji korelasi antara faktor keluarga dengan minat bekerja di bidang pertanian dari mahasiswa Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022.

Indikator faktor keluarga ( $X_2$ )		Minat ( $Y_1$ )
X <sub>2.1</sub> Pekerjaan orang tua	Korelasi	0,281**
	<i>p-value</i>	0,006
X <sub>2.2</sub> Pendapatan orang tua	Korelasi	-0,041
	<i>p-value</i>	0,692
X <sub>2.3</sub> Kepemilikan lahan	Korelasi	0,346**
	<i>p-value</i>	0,001

\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi pekerjaan orang tua dan minat bekerja di bidang pertanian sebesar 0,281, yang mengindikasikan tingkat korelasi lemah. Walaupun demikian, hubungan kedua variabel tersebut nyata sehingga tidak bisa diabaikan. Generasi muda yang tinggal di lingkungan pertanian dan orang tua mereka berprofesi sebagai petani, kurang memiliki keinginan dan enggan bekerja sebagai petani (Anshori 2007; Kusumo dan Mukti 2019). Orang tua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang sebagai wirausaha pertanian, mengingat latar belakang sebagai petani, dan dengan harapan agar ada yang melanjutkan usaha pertanian keluarga (Fitri 2021).

Lebih lanjut, hasil uji korelasi *rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan lahan dan minat untuk bekerja di bidang pertanian. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,346 menunjukkan tingkat korelasi berkategori lemah atau mendekati kuat. Kepemilikan lahan memainkan peran penting bagi mahasiswa dalam meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mereka di bidang pertanian. Mahasiswa Z yang berusia 21 tahun mengungkapkan bahwa teman-temannya yang tinggal di daerah sentra pertanian dan memiliki orang tua yang memiliki lahan pertanian seringkali mendapatkan berbagai pengalaman karena mereka aktif membantu orang tua dalam usaha pertanian. Pengalaman tersebut menjadi motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk tertarik dan berminat bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian, tingkat kepemilikan lahan oleh keluarga dapat memengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan pertanian. (Nugraha dan Herawati 2015).

### 3.7. Hubungan faktor masyarakat dengan minat

Berdasarkan uji korelasi *rank Spearman* pada taraf  $\alpha = 0,05$ , terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tetangga dan budaya setempat dengan minat bekerja di bidang pertanian (Tabel 7). Nilai koefisien korelasi antara tetangga dan minat bekerja di bidang pertanian sebesar 0,370 menunjukkan korelasi antara kedua variabel tersebut masuk ke dalam kategori lemah, walaupun sudah mendekati batas kuat menurut kriteria Sugiyono (2017). Tetangga dianggap sebagai individu terdekat yang tinggal di sekitar mahasiswa serta menjalani kehidupan secara bersamaan (Maidin 2018). Oleh

karena itu, interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk membuat tertarik serta berminat untuk bekerja di sektor pertanian. Motivasi bagi mahasiswa untuk mengejar karier di bidang pertanian dapat dipengaruhi oleh seringnya memperhatikan banyak orang sukses, memiliki cita-cita menjadi wirausaha, dan memiliki latar belakang keluarga yang terlibat dalam usaha pertanian. Makin besar interaksi sosial yang memberikan pengetahuan serta dorongan, makin tinggi potensi untuk berkembangnya minat mahasiswa terhadap sektor pertanian.

Tabel 7. Hasil uji korelasi antara faktor masyarakat dengan minat bekerja di bidang pertanian dari mahasiswa Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022.

Indikator faktor masyarakat ( $X_3$ )		Minat ( $Y_1$ )
X <sub>2.1</sub> Teman	Korelasi	0,105
	<i>p-value</i>	0,314
X <sub>2.2</sub> Tetangga	Korelasi	0,370**
	<i>p-value</i>	0,000
X <sub>2.3</sub> Budaya setempat	Korelasi	0,479**
	<i>p-value</i>	0,000

Temuan yang menarik, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya setempat dengan minat bekerja di bidang pertanian, dengan nilai koefisien sebesar 0,479. Besaran nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara budaya setempat dan minat bekerja di bidang pertanian masuk dalam kategori sedang. Variabel budaya setempat menjadi satu-satunya yang memiliki hubungan yang signifikan dan sedang dengan minat mahasiswa bekerja di bidang pertanian.

Budaya diartikan sebagai suatu kumpulan kebiasaan yang melibatkan keyakinan, seni, hukum, adat istiadat, yang diterima dan diwariskan oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Reisinger dan Turner 2004). Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa E berusia 20 tahun, tradisi bertani dilakukan secara turun-temurun dan sejak lama merupakan mata pencaharian utama di tempat tinggalnya. Sementara itu, mahasiswa A yang berusia 22 tahun menyatakan bahwa walaupun umumnya masyarakat di daerahnya berprofesi sebagai petani dan masih mempertahankan kebiasaan lama, hal tersebut tidak menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian. Bagi mereka, motivasi berasal dari dorongan pribadi, terutama ketika melihat tingkat kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Penting untuk diperhatikan bahwa kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak selalu memengaruhi setiap individu dalam pengambilan keputusan. Keputusan masih merupakan hasil dari pertimbangan individu masing-masing (Purjianto et al. 2022). Beberapa kebiasaan budaya yang masih sering dilakukan di daerah mahasiswa meliputi gotong royong atau *mesale*, syukur masyarakat tiap tahunan (*padungku*), dan *modero* (tarian adat).

#### 4. Kesimpulan dan implikasi kebijakan

##### 4.1. Kesimpulan

Karakteristik mahasiswa, khususnya dari Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, 2022, seperti jenis kelamin, pengalaman budi daya, dan asal daerah, memiliki hubungan dengan minat mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian. Mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk tertarik bekerja di sektor pertanian dibandingkan perempuan. Pengalaman budi daya, terutama bagi mahasiswa yang telah aktif dalam kegiatan pertanian dan berasal dari daerah yang merupakan sentra pertanian, juga menjadi faktor yang memengaruhi mahasiswa bekerja di bidang pertanian. Faktor keluarga, seperti pekerjaan orang tua dan kepemilikan lahan, juga memiliki hubungan dengan minat mahasiswa untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian. Diperlukan peran serta tetangga dan pemanfaatan nilai budaya setempat sebagai upaya untuk meningkatkan keinginan mahasiswa agar terlibat dalam pekerjaan di bidang pertanian. Faktor keteladanan yang ditunjukkan oleh tetangga dan nilai budaya setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam mendukung sektor pertanian, memberikan dorongan yang signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian. Selain itu, dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 1,81 hektare per keluarga, mahasiswa memiliki modal yang dapat digunakan untuk melanjutkan usaha pertanian yang dimiliki oleh orang tua mereka.

#### 4.2. Implikasi kebijakan

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya upaya komprehensif dari pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa bekerja di sektor pertanian. Terdapat beberapa saran untuk pemerintah, baik pusat maupun daerah. Pertama, memprioritaskan pada inklusi gender dalam pendidikan dan pelatihan pertanian, melalui pembentukan komunitas mahasiswa yang berminat pada pembangunan pertanian, termasuk bagi mahasiswa dari atau di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Kedua, memberikan akses yang lebih luas kepada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam budi daya pertanian, antara lain melalui program magang, kerja lapangan, dan kerja sama dengan petani lokal. Ketiga, memberikan dukungan berupa kemudahan akses ke sumber daya finansial bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga petani atau yang memiliki hubungan erat dengan dunia pertanian. Keempat, mempertimbangkan faktor masyarakat dalam meningkatkan minat mahasiswa bekerja di sektor pertanian, antara lain dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam mengembangkan program pertanian berkelanjutan dan memperkuat praktik-praktik tradisional yang sesuai dengan lingkungan setempat. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memasuki lapangan kerja setelah selesai kuliah dan membantu menjaga keberlanjutan lingkungan serta budaya lokal. Langkah-langkah ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan minat mahasiswa untuk berkiprah di sektor pertanian setelah selesai menuntut ilmu di perguruan tinggi, serta penguatan peran sektor pertanian sebagai pilar utama dalam perekonomian dan kehidupan sosial.

#### Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso yang sudah bersedia bekerja sama menyediakan waktu dan informasi sehingga proses penelitian dapat terlaksana dengan baik.

#### Daftar pustaka

- Amri R, Hendrastomo G. 2020. Dinamika gerakan kritis mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *J Pendidik Ilmu Sos.* 5(1):1–11. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v5i1.3779>
- Anshori MYA. 2007. Persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya [thesis]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2019. Factors Influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *Int J Innov Technol Explor Eng.* 3075(1):1008–1014. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A4611.119119>
- Arita B, Managanta AA, Mowidu I. 2022. Hubungan karakteristik petani terhadap keberhasilan usahatani jagung. *SEPA J Sos Ekon Pertan Agribisnis.* 19(1):105–113. <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v19i1.55116>
- Arlis. 2016. Hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Artikel Ilmiah. Rokan Hulu: Universitas Pasir Pangaraian.
- Ary H. 2000. Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Hasil survei pertanian antar sensus (SUTAS) 2018. Seri-A1. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut wilayah dan kelompok umur kepala rumah tangga, Indonesia, tahun 2023 [Internet]. [accessed 2024 Jan 12]. [https://sensus.bps.go.id/perbandingan\\_tahun/result](https://sensus.bps.go.id/perbandingan_tahun/result)
- Baron R., Byrne D. 2005. Psikologi sosial. 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta: Erlangga.
- Mcelwee G, Bosworth G. 2010. Exploring the strategic skills of farmers across a typology of farm diversification approaches. *J Farm Manag.* 13(12):819–838.
- Carter S., Ronning L, Borch O. 2003. Entrepreneurship in the farm sector: Indigenous growth for rural areas. in: entrepreneurship in regional food production. In: Entrepreneurship in regional food production. Bodo: Norland Research Institute. p. 23-50.
- Dahnar D, Makmur M, Susanti I. 2018. Analisis tingkat keuntungan petani dan pedagang jagung kuning (*zea mays*) di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Agrovital J Ilmu Pertan.* 3(2):70–78. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i2.209>

- Fauzan RA, Ibrahim JT, Windiana L. 2021. Minat pekerjaan pelajar sekolah menengah atas dan mahasiswa di Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas. *J Agribest*. 5(1):18–24.
- Febriemeli D, Siregar AZ, Luahambowo RG. 2020. Persepsi komunitas pemuda tani terhadap upaya berkelompoktani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. *Agritexts J Agric Ext*. 44(1):1–14.
- Fitri JH. 2021. Penelitian regenerasi petani terhadap mahasiswa fakultas pertanian Provinsi Sumatera Utara. *J Ilm Mhs Pertan*. 1(4):1–9.
- Hamyana H. 2017. Motif kerja generasi muda di bidang pertanian: Studi fenomenologi tentang motif kerja di bidang pertanian pada kelompok pemuda tani di Kota Batu. *Mediapsi*. 3(1):34–42.
- Hasim A, Amanah S. 2022. Keterlibatan pemuda dalam usaha pertanian dan hubungannya dengan karakteristik individu dan latar belakang keluarga. *J Sains Komun Pengemb Masy*. 6(1):1–14.
- Herdiana H. 2016. Pengaruh karakteristik terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Suka Majau Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Pasir Pengaraian. [Internet]. [diunduh 2024 Jan 5]. <https://www.neliti.com/publications/109311/pengaruh-karakteristik-terhadap-pendapatan-petani-kelapa-sawit-di-desa-suka-majau>
- Hurlock. 2007. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Indarti N, Rostiani R. 2008. Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *J Ekon Bisnis Indones*. 23(4):369–384.
- Khonitan D, Utami BN. 2018. Motivasi generasi muda dalam menyongsong revolusi industri 4.0 melalui pendidikan bidang pertanian di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. *J Sains Psikol*. 8(1):162–170.
- [KRKP] Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. 2020. Laporan kajian: Persepsi generasi muda perkotaan atas pangan dan pertanian. Bogor: Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan.
- Kusumo RAB, Mukti GW. 2019. Potret petani muda (kasus pada petani muda komoditas hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *J Agribisains*. 5(2):9–17. <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2323>
- Lestari AI, Managanta AA, Ridwan. 2022. The Factors of an important role in increasing the income of yellow corn farmers in Poso District. *J Pangan*. 32(2):129–140.
- Lieber EMJ, Skimmyhorn W. 2018. Peer effects in financial decision-making. *J Public Econ*. 163:37–59. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2018.05.001>.
- Maidin S. 2018. Keutamaan hidup bertetangga (suatu kajian hadis). *J Al-Qadau Peradil dan Huk Kel Islam*. 4(2):199–222. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5691>
- Makabori YY, Tapi T. 2019. Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: faktor persepsi dan minat (Studi kasus mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *J Trit*. 10(2):1–20.
- Managanta AA. 2018. Kemandirian petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. [Internet]. [diunduh 2023 Jan 7]. Bogor: IPB (Bogor Agricultural University). Tersedia dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/93841>.
- Managanta AA. 2020. The Role of agricultural extension in increasing competence and income rice farmers. *Indones J Agric Res*. 3(2):77–88. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i2.3963>
- Managanta AA, Ridwan, Laopa F, Ahmad NH. 2022. Hubungan karakteristik petani dan modal sosial dengan keberdayaan petani nilam di Kabupaten Togo Una-Una, Sulawesi Tengah. *Anal Kebijak Pertan*. 20(1):121–134.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018a. Influencing factors the interdependence of cocoa farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. *Int J Progress Sci Technol*. 8(1):106–113.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018b. Interdependence of farmers and increasing cocoa productivity in Central Sulawesi Province, Indonesia. *J Econ Sustain Dev*. 9(6):98–108.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2019. Institutional support and role in increasing the interdependence of cocoa. *J Tanam Ind Penyegar*. 6(2):51–60.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2022. Strategy to increase farmers ' productivity cocoa using structural equation modeling. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 1107:012105. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012105>.
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *J Agrisep*. 15(2):58–74.
- Maulana AR, Suminah S, Rusdiyana E. 2021. Faktor yang mempengaruhi minat sarjana pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk bekerja di bidang pertanian. *Agritexts J Agric Ext*. 45(2):89-96.

<https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.53720>

- Meilina Y, Virianita R. 2017. Persepsi remaja terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *J Sains Komun Pengemb Masy*. 1(3):339–358.
- Mujiburrahmad, Irwan I, Fahlevy MR. 2020. Persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi dengan metode System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *SEPA J Sos Ekon Pertan Agribisnis*. 16(2):160–171. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.34204>
- Musa M, Nurtifitri T. 1988. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nasution D. 2020. Analisis persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terhadap profesi petani [skripsi]. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nugraha YA, Herawati R. 2015. Menguak realitas orang muda sektor pertanian di perdesaan. *J Anal Sos*. 19(1):27–38.
- Nurmahmudah E, Suhartini T, Nuryuniarti R. 2021. Analisis faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi young entrepreneur pasca pandemi Covid-19. *J Kaji Manaj Wirausaha*. 3(1):26–34.
- Oktaviani L, Usman M, Azhar A. 2017. Analisis pandangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap usahatani padi sawah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *J Ilm Mhs Pertan*. 2(1):191–199.
- Parniati, Managanta AA, Tambingsila M. 2022. The Income and factors affecting the productivity of durian farmers. 7(5):173–181.
- Pradipta AD. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa S1 IPB di bidang wisata alam [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Purjianto P, Ningsih T, Kartika A. 2022. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa memilih kuliah di STIP-AP (Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan). *J Agribus Sci*. 5(2). <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i1.3682>
- Purwantini TB, Susilowati SH. 2018. Impact of harvesting machine application on rice farming institution. *Anal Kebijak Pertan*. 16(1):73–88.
- Rangkuti K, Siregar S, Thamrin M, Andriano R. 2014. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *Agrium*. 19(1):52–58.
- Reisinger Y, Turner L. 2004. *Cross cultural behavior in tourism: concepts and analysis*. Oxford (UK): Butterworth-Heinemann.
- Ritonga A, Erlina, Supriadi. 2015. Analisis peran pemuda terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *J Pertan Trop*. 2(3):311–322.
- Sari DW. 2018. Persepsi kaum muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiawan I, Sumardjo, Tjitropranoto P, Satria A. 2015. Study of role of agribusiness young actors on optimization of private agricultural extension in West Java Province, Indonesia Faculty of Agricultural Padjadjaran University. *Int J Humanit Soc Sci*. 5(9):161–169.
- Subagyo J. 2006. *Metode penelitian (teori dan praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung : Alfabeta.
- Syukur A. 2007. Analisis pendapatan petani dalam sistim pemasaran jagung di Kabupaten Jeneponto [Internet]. Universitas Hasanudin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6847/4/abdulsyuku.pdf>
- Tarigan H. 2004. Representasi pemuda pedesaan mengenai pekerjaan pertanian: kasus pada komunitas perkebunan teh rakyat di Jawa Barat. ICASERD Working Paper No. 29. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Thamrin M, Herman S, Hanafi F. 2012. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *J Agrium*. 17(2):103–108.
- Wardani W, Anwarudin O. 2018. Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *J Tabaro Agric Sci*. 2(1):191–200.
- Werembinan CS, Pakasi CBD, Pangemanan LRJ. 2018. Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*. 14(3):123–130.
- Widiastuti SW, Suryaningsum S. 2005. Minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi

(PPA). UPN Veteran Yogyakarta. 4(1):67–78.

Winarso B. 2012. Dinamika pola penguasaan lahan sawah di wilayah pedesaan di Indonesia. *J Penelit Pertan Terap*. 12(3):137–149. <https://doi.org/10.25181/jppt.v12i3.209>

Wiyono S, Sangadji M, Ahsan MU, Abdullah S. 2015. Laporan kajian regenerasi petani pada keluarga petani padi dan hortikultura [Internet]. Bogor: Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan; [accessed 2023 Jul 20]. <https://kedaulatanpangan.org/hasil-riset/laporan-kajian-regenerasi-petani/>